

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Sikap

2.1.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang dilakukan manusia ketika berinteraksi sosial dengan semua orang. Sikap selalu relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya sikap menghargai setiap perbedaan, sikap yang dimiliki setiap orang hendaknya merupakan sikap yang baik dan sopan, agar dapat diterima oleh banyak orang.

Secara etimologis, sikap adalah suatu cara berdiri (tegak, teratur, atau siap beraksi). Tindakan berdasarkan suatu posisi (pendapat atau keyakinan). Sikap merupakan perbuatan yang berkaitan dengan persepsi dan perilaku, yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. Sikap merupakan suatu cara menanggapi suatu rangsangan atau kecenderungan untuk bereaksi terhadap dorongan atau suasana yang dihadapi (Purwanto, 2014:35).

Sikap dalam istilah mengacu pada kesiapan mental maupun emosional untuk bertindak ketika dihadapkan pada suatu objek atau situasi tertentu. (Octavia, 2019:20). Selain itu sikap juga dimaknai kecenderungan yang relatif dalam merespon untuk bereaksi dengan baik atau buruk, baik berupa penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, respon positif atau negatif terhadap suatu objek.

Sikap adalah bagian pokok dari identitas pribadi manusia (Septiani & Djuhan, 2021:72), sehingga memiliki dampak yang besar terhadap tingkah laku atau perbuatan manusia sehari-hari, sikap mampu membedakan seseorang dengan orang lain dan dapat menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Menurut Kurniawan et al., (2019) sikap merupakan reaksi atau respon yang bersifat positif, negatif, maupun campuran yang berisi tindakan pada suatu objek dalam berperilaku terhadap objek tertentu.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan cara seseorang dalam merespon atau bertindak pada suatu objek tertentu baik itu secara positif maupun negatif. sikap merupakan suatu kecenderungan untuk merespon terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan

suka, tidak suka, maupun acuh tak acuh. Serta sebagai perasaan dan juga pikiran seseorang dalam bertingkah laku saat sedang tidak menyukai atau menyukai sesuatu. Serta terjadinya sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Sikap dalam setiap pribadi manusia dapat dipengaruhi oleh perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, emosi, dan kondisi lingkungan.

2.1.2 Fungsi Sikap

Menurut Abu Ahmad dalam (Anam, 2022:28), fungsi sikap dapat di bagi menjadi empat golongan adalah sebagai berikut:

1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri

Bahwa sikap merupakan sesuatu yang bersifat communicable, yang artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama justru karena itu suatu golongan yang mendasar atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu obyek.

2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku

Kita tau bahwa tingkah laku anak kecil pada umumnya merupakan aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tak ada pertimbangan, tetapi pada orang dewasa dan yang sudah lanjut usianya perangsang itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai rangsangan itu. Jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disiapkan yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan atau penilaian terhadap perangsang tadi. Pertimbangan atau penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukanlah hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat.

3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari luar itu tidak semuanya

dilayani oleh manusia, tapi manusia lebih memilih mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian lalu dipilih.

4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada obyek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya sikap-sikap tersebut, agar dapat memahami apa yang sedang dilakukannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki fungsi diantaranya adalah sikap sebagai alat untuk menyesuaikan diri, sikap sebagai alat pengatur tingkah laku, sikap sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman dan sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian, fungsi sikap dibedakan menjadi beberapa bagian dan fungsi sikap tersebut menjelaskan bahwa sikap itu dapat diatur sesuai dengan kepribadian setiap manusia.

2.2 Toleransi

2.2.1 Pengertian Toleransi

Tenggang rasa atau toleransi berasal dari kata latin yaitu "*Tolerantian*" yang berarti toleran, lemah lembut, rendah hati dan sabar. Sedangkan secara etimologis kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Toleran berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan (Setiani & Hermawan, 2021:107).

Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa toleransi dengan kelapang dada, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang

mempunyai pendapat atau sudut pandang lain, dan tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata *tasamuh* yang artinya sikap membolehkan atau membiarkan tindak sepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, atau pun gaya hidup yang berbeda dengan orang lain. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan pada aspek yang luas, seperti aspek ideologi dan politik yang berbeda, dan juga bahwa toleransi ialah sikap dan perilaku menghargai perbedaan agama, ras, suku, serta pendapat serta perlakuan dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Dianita et al, 2019:162).

Setiani & Hermawan (2021:105) mengemukakan bahwa toleransi adalah tindakan sama-sama menghargai tanpa membedakan suku, jenis kelamin, penampilan, budaya, kepercayaan, serta kemampuan dalam setiap manusia. Seseorang yang toleran mampu menghargai orang lain walaupun berbeda pendapat dan keyakinan. Pada suatu kondisi toleransi tersebut, kekejaman, kefanatikan, dan rasisme tidak bisa ditoleransi. Oleh sebab itu melalui sikap toleran tersebut, masyarakat dapat menciptakan dunia lebih manusiawi dan damai.

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati keragaman yang ada di lingkungan, baik itu secara agama, ras, bahasa, kebudayaan dan lain sebagainya selama tidak mengganggu dan melanggar norma yang berlaku. Toleransi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki dan tertanam pada diri setiap siswa untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan baik secara individu maupun secara kelompok seperti pada semboyan negara Indonesia yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tapi tetap satu jua (Nugroho et al., 2022:03). Setiap siswa memiliki latar belakang, ciri khas, agama, suku dan bahasa yang berbeda-beda, maka dari itu setiap siswa harus saling menghargai satu sama lain. Toleransi memiliki nilai berharga yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, serta kemampuan.

Menurut beberapa penjelasan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah sebagai suatu sikap saling menghargai keberagaman manusia dari berbagai sisi, baik fisik maupun mental, dan memberikan kebebasan kepada orang lain, memperbolehkan yang beda dengan dirinya, serta sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap semua orang. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bahasa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Toleransi juga memiliki peran untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai di tengah perbedaan antar siswa tersebut.

Sikap toleransi di indonesia memiliki suatu dasar dan landasan yang sangat kuat, diantaranya tertuang di dalam pancasila dan dibahas dalam UUD 1945 BAB X Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28, yang berbunyi:

- a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokrasi.

Terdapat beberapa nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sikap toleransi ini termasuk salah satu bagian dari nilai-nilai dalam pengembangan budaya pendidikan dan karakter. Menurut Ahmad Amin dalam (Muhammad., 2016: 30) sebagai berikut:

- a. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang danutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

- c. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kreatif, yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- f. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- g. Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sesama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- h. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- i. Semangat kebangsaan, yakni cara berfikir bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya.
- j. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- k. Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam didalam lingkungan sekolah terdapat nilai-nilai dalam pengembangan budaya pendidikan dan karakter bangsa yang harus ditanamkan dalam diri setiap peserta didik dan diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam diri peserta didik agar memiliki rasa toleransi dan saling menghargai akan perbedaan.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas maka disimpulkan bahwa sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari

itu, terlihat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Sebab hakikat toleransi di dalam kehidupan sosial merupakan prasyarat utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan damai dan tentram, maka dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik di kalangan masyarakat.

2.2.2 Unsur-Unsur Toleransi

Dalam suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di dalam terdapat unsur-unsur toleransi yang harus ditekankan dalam mengespresikan terhadap orang lain. Menurut Maskuri Abdullah dalam (Anam, 2022:33) unsur-unsur tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui setiap hak orang di dalam menentukan sikap dan perilaku agar tidak melanggar hak orang lain. Karena sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak dapat melanggar hak orang lain, karena kalau dilanggar maka kehidupan masyarakat akan kacau.

2) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih agama atau kepercayaan. Kebebasan dan kemerdekaan adalah hak yang dimiliki setiap manusia sejak lahir sampai ia meninggal dan kebebasan ini tidak dapat digantikan oleh orang lain, karena kebebasan dan kemerdekaan datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus di jaga dan dilindungi, berhak dan bebas memilihnya tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada.

3) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan diatas merupakan berdasarkan kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai oleh catatan bahwa dalam soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing setiap manusia. Bila seseorang

tidak menghargai keyakinan orang lain, maka soal perbedaan agama akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di antara satu orang dengan yang lainnya

4) Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia apabila mereka tidak saling mengerti. Dan akibat dari tidak saling mengerti dan saling menghormati antara satu dengan yang lain mengakibatkan timbulnya rasa saling membenci dan saling berebut pengaruh. Dengan demikian toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran hati seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap dalam tingkah laku

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sikap toleransi terdapat unsur-unsur yang harus dilakukan terhadap menghargai setiap perbedaan orang lain, karena setiap perbedaan akan setiap orang harus dihargai dan dihormati, perbedaan tersebut dengan memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti, karena tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia apabila mereka tidak saling mengerti, tidak saling mengerti dan saling menghormati antara satu dengan yang lain mengakibatkan timbulnya rasa saling membenci

2.2.3 Penanaman Sikap Toleransi

Toleransi adalah bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Setiap manusia adalah sebagai makhluk sosial yang harus bergaul bukan hanya dengan kelompok sendiri tetapi juga dengan kelompok yang lainnya. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Toleransi sosial adalah suatu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, keyakinan antara sesama masyarakat di dalam lingkungan sosial (Dini, 2019:2).

Untuk membentuk siswa menjadi seseorang yang bertoleransi diperlukan beberapa langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Michele Borba dalam (Nugroho et al., 2022:03) menjelaskan bahwa terdapat tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa yaitu sebagai berikut:

1) Mencontoh dan menumbuhkan rasa toleransi

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- a. Guru harus prasangka buruk kepada orang lain.
- b. Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
- c. Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
- d. Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
- e. Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
- f. Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a. Latih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
- b. Kenalkan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.

- c. Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
- d. Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.

Dengan adanya sebuah perbedaan maka diantara siswa-siswi adalah hal yang wajar di dalam sebuah lembaga pendidikan, perbedaan tersebut haruslah diiringi oleh konsep saling menghargai dan menghormati dalam setiap proses dan kegiatan yang dilakukan.

3) Menentang stereotip dan tidak berprasangka

Cara-cara yang dapat dilakukan oleh guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain:

- a. Tunjukkanlah prasangka baik.

Guru menunjukkan sikap prasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda-beda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapatkan perlakuan baik.

- b. Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian

Mendengarkan tanggapan atau pertanyaan, serta pendapat siswa dengan baik tanpa memotong pembicaraan siswa. Serta guru juga perlu menanyakan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.

- c. Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk

Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang harmonis atau toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan/jika ada

pendapat yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara melakukan praktik nilai toleransi di dalam kehidupan adalah dengan membicarakan secara terbuka mengenai hal-hal yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapatkan tempat di dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai-nilai toleransi akan semakin tumbuh di dalam kehidupan masyarakat.

Kemendiknas (2018:23) mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaa Karakter di Sekolah. Adapun strategi dalam hal pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter dibedakan menjadi yaitu sebagai berikut (Sholeh, 2021:5) sebagai berikut:

a) Program Pengembangan diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah sebuah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. contohnya piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari senin, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman.

2) Kegiatan spontan

Spontan bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguasaan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

3) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas dan sebagainya.

4) Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud merupakan suatu perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan serta peserta didik di dalam memberikan sebuah contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, yang diharapkan mampu menjadi panutan bagi siswa yang lain.

b) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Implementasi nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan ke dalam silabus dan RPP.

c) Budaya sekolah

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar

komponen disekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah terutama guru memiliki peran yang penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi antara lain melalui mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, pembiasaan dan budaya sekolah. Seorang guru adalah model bagi siswa, oleh sebab itu guru harus memberikan teladan yang baik kepada para anak didiknya.

2.2.4 Indikator Keberhasilan Sikap Toleransi

Indikator keberhasilan penanaman sikap toleransi adalah suatu ukuran yang digunakan sebagai rambu-rambu guru untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menanamkan sikap toleransi. Kemendiknas menyebutkan bahwa terdapat dua jenis indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan dalam menanamkan sikap toleransi kepada para siswa. Indikator keberhasilan tersebut terdiri dari indikator untuk sekolah dan kelas serta indikator untuk mata pelajaran. Indikator di kelas dapat diamati melalui pengamatan guru ketika siswa melakukan tindakan di kelas, tanya jawab, tugas, dan kerja kelompok siswa. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif siswa berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Kemendiknas (2018:17) mengemukakan bahwa indikator keberhasilan nilai toleransi untuk kelas terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.
- 2) Memberikan pelayanan terhadap setiap anak yang berkebutuhan khusus.
- 3) Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

Menurut Soryani (2015:33) menjelaskan bahwa untuk mengetahui keberhasilan dari penanaman sikap toleransi dapat dikembangkan dalam indikator sebagai berikut:

- 1) Saling menghormati antar sesama tanpa memandang latar belakang apapun, baik agama, ataupun budaya.
- 2) Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.

Berdasarkan penjelasan ahli diatas maka disimpulkan bahwa salah satu contoh sikap di kelas adalah sikap untuk berlaku baik terhadap seluruh teman kelas tanpa membedakan satu sama lain, menerima perbedaan dengan lapang dada dan belajar dari perbedaan tersebut untuk saling mendukung dan hidup saling menolong sebagai wujud hidup rukun dan bersatu di tengah keragaman bangsa. Guru dapat mengamati siswa sudah memiliki sikap toleran atau belum melalui tindakan siswanya sehari-hari di sekolah.

Selanjutnya menurut Michele Borba dalam (Nugroho et al., 2022:03) menjelaskan bahwa ada beberapa hal tindakan orang yang bertoleransi yakni sebagai berikut:

- 1) Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.
- 2) Tidak mau menertawakan suku, agama, ukuran tubuh, atau gender.
- 3) Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
- 4) Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.
- 5) Membela orang yang diolok atau yang dicela.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan bertoleransi apabila siswa dapat mampu menerima dan menghargai setiap perbedaan orang lain yang berbeda dengan kita dengan berlapang dada, serta dapat menghormati orang lain dengan memperlakukan orang lain tanpa pandang bulu. Guru dapat mengamati apakah siswanya sudah memiliki sifat toleransi atau belum pada saat kegiatan proses pembelajaran.

2.3 Pembelajaran IPS

2.3.1 Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran merupakan upaya seorang pendidik untuk membantu para peserta didik dalam hal melakukan pembelajaran. Tujuan dari itu ialah untuk terwujudnya pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Somayana (2020:35) pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Ilmu pengetahuan sosial adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang terdiri dari sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena dari sosial yang diwujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu sosial di atas (Saridevita et al., 2020:78).

Pembelajaran IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik tingkat lokal, nasional maupun global (Rismayani et al., 2020:8). Makna terpadu dalam pembelajaran IPS adalah adanya keterkaitan dan keterpaduan antara dimensi kehidupan (alam, sosial, ekonomi, budaya, politik, sejarah) yang terulang dalam materi atau standar isi IPS khususnya Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sehingga melahirkan konsep, tema atau topik pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan suatu wadah siswa dalam mengembangkan pengetahuan dari berbagai dimensi yang ada dilingkungan masyarakat baik tingkat lokal, nasional maupun global. Pembelajaran IPS adalah bagian dari kurikulum di sekolah di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan

pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan dunia,

2.3.2 Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan IPS adalah membina siswa menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan negara (Rismayani et al., 2020:13). Terdapat tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual.

Pembelajaran IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta ketrampilan dalam kehidupan siswa di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik (Buono & Nisa, 2023:54). Berkaitan dengan tiga ranah pembelajaran IPS yaitu aspek pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Sikap (efektif) menjadi salah satu fokus perhatian dalam pembelajaran IPS. Karena pembelajaran IPS diharapkan mampu membekali nilai sikap sosial kepada siswa guna menjadi warga negara yang baik dan benar.

2.3.3 Peran Guru IPS

Menurut Martorella, guru yang baik dalam melaksanakan pembelajaran IPS yaitu menghubungkan pengetahuan baru kepada struktur pengetahuan sosial siswa yang ada, melibatkan siswa dalam menganalisis masalah- masalah sosial yang penting, nilai, dan etika, memberikan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan menarik, teka-teki, dan anomali sebagai suatu cara untuk melibatkan mereka dalam menyelidiki data sosial, sering memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun dan menerapkan pengetahuan sosial, mengembangkan keterampilan dalam konteks memecahkan masalah atau

menjawab pertanyaan, sering menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil, mengembangkan ide-ide dan terlibat dalam interaksi sosial, mendorong siswa komunikasi lisan dan tulisan yang berkaitan dengan data sosial (Rahmawati, 2017:8).

Oleh karena itu kemampuan yang dimiliki seorang guru, diharapkan guru dapat menanamkan dan membentuk sikap toleransi peserta didik melalui suatu proses pembelajaran, yakni pada pembelajaran IPS di kelas. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat ditanamkan kepada peserta didik agar menghasilkan sikap toleransi yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

2.4 Penelitian yang Relevan

1. Sri Wahyuni, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Agama Islam Negeri Ponorogoh 2021 dengan judul skripsi “ **Group Investigation Sebagai Proses Penanaman Sikap Toleransi Siswa Kelas IX Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 1 Mlarak Tahun Ajaran 2020/2021.** Penerapan model pembelajaran investigasi kelompok di SMPN 1 Mlarak telah membuahkan hasil yang positif dalam hal menumbuhkan pola pikir toleran di kalangan siswa. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang menghormati dan menerima keberagaman agama di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa telah menunjukkan toleransi sosial dengan aktif membantu dan berkolaborasi satu sama lain untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, mereka juga menunjukkan toleransi dengan menunjukkan kepedulian dan kepedulian terhadap teman sebayanya, dan tidak melakukan segala bentuk diskriminasi berdasarkan perbedaan fisik atau akademis. Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam pemanfaatan metodologi kualitatif dan fokusnya pada penanaman sikap toleransi. Penelitian ini berbeda dari segi tempat penelitiannya yaitu Kelas VIII SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa, serta fokus penelitiannya.
2. Dani Tri Andriani, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 dengan judul skripsi

“Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tambakrejo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMPN 1 Tambakrejo menunjukkan sikap toleran dengan menumbuhkan rasa kolaborasi dan inklusivitas, tanpa memandang status agama atau sosial. Selain itu, sekolah secara efektif menangani dan menyelesaikan konflik kelompok yang timbul karena keberagaman. Baik peneliti maupun penggarap mempunyai kesamaan dalam menumbuhkan pola pikir toleransi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data serupa, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian ini muncul dari variasi lokasi penelitian, subjek yang berbeda, dan penekanan penelitian yang berbeda.

3. Mardena Bima Saputro, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021, judul skripsi **“Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Sosiologi di MTs Negeri 6 Ponorogo”**. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap toleran dikaitkan dengan nilai-nilai seperti gotong royong, upaya kolaborasi, diskusi bijaksana, saling menghargai, dan membina keakraban satu sama lain. Memang di sekolah mereka juga membiasakan siswanya dengan amalan segera melaksanakan shalat Dhuha, memberikan bantuan dalam membaca Al-Quran dan menghafalkan ayat-ayat ringkas. Sikap toleransi yang ditunjukkan di MTs Negeri 6 Ponorogo dicontohkan dengan kemampuan siswa dalam mewujudkan sikap positif. Guru IPS menerapkan strategi kontekstual untuk menumbuhkan disposisi toleransi sosial dengan menghubungkan materi pelajaran yang mereka ajarkan dengan keadaan kehidupan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari. Persamaan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan prosedur pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, perbedaannya terletak pada letak tempat penelitian, dengan kelas MTs Negeri 6 sebagai lokasinya, sedangkan peneliti di kelas VIII SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa.